

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna beberapa diantaranya memiliki kekhususan seperti anak *Intellectual Disability*.

Pada awal kehadirannya, orang yang paling banyak menanggung beban akibat *Intellectual Disability* adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Terdapat berbagai kemungkinan ketika orang tua atau keluarga tersebut pertama kali menyadari bahwa anak mereka merupakan individu yang mengalami *Intellectual Disability*, seperti penolakan. Namun lambat laun orang tua maupun keluarga pasti akan menerima keberadaannya, sebab walau bagaimanapun mereka telah ditakdirkan menjadi bagian dari sebuah keluarga.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak anak *Intellectual Disability* yang mengalami penolakan di lingkungan sekitarnya bahkan tidak diterima di lingkungan keluarganya sendiri padahal anak *Intellectual Disability* memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya, mereka hanya memiliki keterbatasan sehingga menghambat perkembangan dalam dirinya. Tetapi walaupun demikian anak *Intellectual Disability* ini memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengoptimalan kemampuan

anak *Intellectual Disability* ini sangat tergantung pada peran dan dukungan dari orang tua.

Kondisi dan keberadaan anak *Intellectual Disability* tidak hanya akan menjadi masalah bagi dirinya sendiri, namun merupakan permasalahan bagi orang tua atau keluarga. Akibatnya keberadaan anak *Intellectual Disability* dalam keluarga tersebut mengalami masalah. Kehadiran anak *Intellectual Disability* dalam suatu keluarga dan lingkungan menimbulkan masalah ketidakfungsian keluarga dan lingkungannya (Napolion, 2010, hlm 25). Sedangkan Menurut Baker, Ericzen, dkk. (dalam Lidanial, 2014, hlm. 2) kehadiran seorang anak dengan disabilitas tertentu dalam keluarga akan sangat menyerap berbagai sumber daya keluarga tersebut, seperti waktu, emosi, dan finansial.

Menurut Smith dalam *National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (NICHCY) (2003, hlm. 2) orang tua dapat memainkan peran penting dalam pelatihan dan perkembangan anak-anak. Tidak terkecuali anak mengalami *Intellectual Disability*, hal tersebut senada dengan pendapat Naeem (2011, hlm. 5) semua anak memerlukan peran orang tua, sebab orang tua adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik dari pada orang-orang yang lain, tidak terkecuali anak yang mengalami *Intellectual Disability*, sebab dukungan dan penerimaan dari orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya.

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak

yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya NICHCY (2003, hlm. 1). Menurut Smith (dalam NICHCY, 2003, hlm. 2) pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Menurut Smith (dalam NICHCY, 2003, hlm. 3) orang tua dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Intellectual Disability menurut AAID (2011) (dalam Totsika, Hasting, Vagenas dan Emerson, 2014, hlm. 2) mendefinisikan:

Intellectual disability is a disability that occurs before age 18. It is characterized by significant limitations in intellectual function and adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical skills.

Intellectual Disability terjadi sebelum usia 18 tahun. Hal ini ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif baik yang dinyatakan secara konseptual, sosial, maupun keterampilan adaptif secara praktis.

Mengasuh dan mendidik anak dengan *Intellectual Disability* membutuhkan penanganan khusus dan ekstra. Menurut Wong (2004, hlm. 142) memiliki anak dengan *Intellectual Disability* diakui merupakan tantangan yang cukup berat bagi banyak orangtua, dimana orang tua mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak dengan *Intellectual*

Disability membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra karena tidak semudah saat melakukannya kepada anak pada umumnya.

Kenyataan yang terjadi tidak sedikit orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* tidak bisa menerima kenyataan serta tidak siap untuk membesarkan dan membimbing anak *Intellectual Disability*, bahkan berbagai macam beban yang dirasakan orang tua baik secara psikologis maupun sosial akan mempengaruhi orang tua untuk tetap dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya.

Tidak sedikit orang tua yang mengalami frustrasi, stress atau depresi ketika mengasuh atau menangani anak dengan *Intellectual Disability*. Menurut Gupta & Kaur, 2010; Olsson & Hwang, 2001; Sanders & Morgan, 1997; Simmerman, Blacher, & Baker, 2001 (dalam Aldosari dan Pufpaff, 2014, hlm. 1) banyak penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak *Intellectual Disability* mengalami stres lebih besar dari orang tua anak-anak yang tidak *Intellectual Disability* dan menurut Farzanekia (1985) (dalam Aldosari dan Pufpaff, 2014, hlm. 1) menyebutkan bahwa membesarkan anak dengan *Intellectual Disability* sangat berat, stres, frustrasi, dan juga dapat menyebabkan perasaan terasing bagi orang tua.

Stress yang dialami orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*, akan berpengaruh pada cara orang tua mengasuh anak yang secara tidak langsung juga berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak.

Melihat hasil penelitian di atas, tidak mudah bagi orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* dalam memberikan pengasuhan, bahwa permasalahan yang dirasakan orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* adalah munculnya beban baik secara psikologis, sosial,

finansial, dan waktu yang akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anak *Intellectual Disability*.

Di lapangan peneliti menemukan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability*. Dapat dibayangkan bagaimana beban pengasuhan orang tua kepada anak *Intellectual Disability* itu dan permasalahan yang dialami orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*.

Berdasarkan observasi awal kepada orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability*, terlihat permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*, yaitu kondisi rumah yang berantakan, hal ini disebabkan karena seluruh waktu orang tua habis oleh mengasuh anak *Intellectual Disability* sehingga orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengurus urusan rumah tangganya . Dari kasus yang ditemukan di lapangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana beban pengasuhan orang tua tersebut selama mengasuh anak *Intellectual Disability*, dengan alasan bahwa mengasuh anak *Intellectual Disability* membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam dan mengetahui bagaimana pengasuhan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berbagai permasalahan yang dihadapi orang tua dalam proses pengasuhan kepada anak *Intellectual Disability* yang terdiri dari:

Pertama reaksi psikologis. Ketika orang tua pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami *Intellectual Disability* adalah adanya respon atau reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera.

Kedua perubahan emosional. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individual. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran yang akan berdampak kepada perubahan emosional orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*.

Ketiga perlakuan orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*. Orang tua dalam pengasuhan mempunyai peranan yang sangat penting sebab orang tua merupakan lingkungan mikrosistem dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Begitu pula dengan anak *Intellectual Disability* dimana anak *Intellectual Disability* ini memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan dengan peran dan dukungan dari orang tua. Dengan demikian pengoptimalan kemampuan anak *Intellectual Disability* tergantung dari perlakuan orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*.

Keempat beban keluarga. Kehadiran anak *Intellectual Disability* ditengah keluarga akan membawa berbagai permasalahan dan beban yang akan dihadapi orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan utama yaitu “ Pengasuhan yang dilakukan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability*?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respon psikologis orang tua terhadap kehadiran anak *Intellectual Disability*?
2. Bagaimana perubahan emosional yang dialami orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*?
3. Bagaimana perlakuan orang tua ketika mengasuh anak *Intellectual Disability*?
4. Beban apa saja yang dialami orang tua selama mengasuh anak *Intellectual Disability*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pengasuhan yang dilakukan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability*, sehingga dapat di rekomendasikan kepada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara praktis untuk orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* maupun untuk peneliti sendiri.

Manfaat untuk orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* dan peneliti sendiri, yaitu:

1. Memperkaya informasi tentang permasalahan yang dihadapi orang tua dalam proses pengasuhan

2. Memberikan alternatif yang dapat diterapkan kepada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* dalam proses pengasuhan anak *Intellectual Disability*.